

Analisis Pengaruh Pertemuan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (P2K2) terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) di Jawa Timur

Analysis of the Effects of the Family Welfare Improvement Meeting (P2K2) on Graduation of Independent Prosperous (GSM) in East Java

✉ **Sukei**

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM)
Provinsi Jawa Timur, Indonesia

DOI: 10.32781/cakrawala.v14i1.340

ARTICLE INFO

P2K2,
GSM,
KPM,
PKH

Article History:

Received : 26 April 2020

Accepted : 03 Juni 2020

Publish : 10 Juni 2020

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh antara outcome P2K2 dan inovasi pendamping terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada 19 kabupaten/kota di Jawa Timur. Populasi penelitian terbagi menjadi tiga cluster responden, yaitu: KPM yang menjadi sasaran program P2K2, Pendamping KPM, Penyedia Layanan Faskes, Penyedia Layanan Fasdik dan Koordinator Pedamping Kabupaten. Sampel penelitian sebanyak 170 orang. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda, Uji t dan Uji F dengan bantuan software SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel outcome P2K2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Jawa Timur. Variabel inovasi pendamping P2K2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Jawa Timur.

Abstract:

This study aims to examine and analyze the effect of the P2K2 outcome and companion innovation on the Graduation of the Independent Prosperous (GSM) Beneficiary Family (KPM) of the Family Hope Program (PKH) in East Java. The study was conducted in 19 districts / cities in East Java. The study population was divided into three respondent clusters, namely: KPM targeted by the P2K2 program, KPM Companion, Health Service Provider, Fasdik Service Provider and Regency Pedamping Coordinator. The research sample of 170 people. The analysis technique uses multiple linear regression analysis, t test and F test with the help of SPSS software. The results of this study indicate that the P2K2 outcome variable has a significant influence on the Graduation of Independent Prosperous (GSM) Beneficiary Families (KPM) of the Family Hope Program (PKH) in East Java. The P2K2 companion innovation variable had a significant influence on the Graduation of Independent Prosperous (GSM) Beneficiary Families (KPM) of the Family Hope Program (PKH) in East Java.

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Balongsari Tama, Gadel, Kec. Tandes, Kota
Surabaya Jawa Timur

Email : sukei1021@gmail.com

Phone : 08175204885

Hal. 16-26

p-ISSN 1978-0354 | e-ISSN 2622-013X

Pendahuluan

Data yang dirilis BPS tanggal 15 Juli 2019, terkait dengan kemiskinan tercatat pada Maret 2019, penduduk miskin yang ada di Jawa Timur berjumlah 4.112,25 ribu jiwa atau 10,37%. Angka ini berkurang sebesar 179,9 ribu jiwa apabila dibandingkan bulan September 2018 dengan jumlah sebesar 4.292,15 ribu jiwa atau 10,85%. Untuk pedesaan 14,43% dan perkotaan 6,84%. Sedangkan Nasional telah mencapai penurunan kemiskinan 9,41%. Secara persentase jumlah penduduk miskin di Propinsi Jawa Timur telah turun dari 0,48 terhadap september 2018 dan menurun 0,61% terhadap Maret 2018. Sejumlah faktor yang memicu penurunan angka kemiskinan, diantaranya inflasi yang terjadi pada bulan September 2018-Maret 2019 dengan angka inflasi sebesar 1,39%. Adanya penurunan angka inflasi tersebut mampu menurunkan sejumlah harga pokok makanan yang ada di perkotaan (Ulum, 2019)

Hasil penelitian Dwiyanto menemukan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengentasan kemiskinan, yaitu: kebijaksanaan pengentasan kemiskinan yang konsisten, kontinuitas dari program yang dijalankan, melakukan penyederhanaan birokrasi (Dwiyanto, 2015).

Faktor lain, menurut Suyanto yang menyebabkan prestasi Propinsi Jawa Timur ini dalam mengentaskan kemiskinan tergolong lambat adalah karena belum dimilikinya pola dan acuan yang jelas serta yang bersifat kontekstual di dalam pelaksanaan program-program pengentasan kemiskinan di tiap daerah. Meskipun mungkin benar bahwa Propinsi Jawa Timur selama ini sudah memiliki kerangka acuan dari Pemerintah Pusat untuk penyusunan program nyata bagi penduduk miskin akan tetapi, program-program yang disusun itu belum berorientasi "*bottom up planning*". Akibatnya, kerap kali hasil-

hasil yang dicapai itu tidak optimal, dan bahkan tidak jarang program-program yang telah dilaksanakan itu justru menjadi "*boomerang*" dalam arti kontra produktif, karena hasil akhir dari program tersebut justru menimbulkan ketergantungan golongan miskin ini kepada segala bentuk bantuan pemerintah. Namun demikian upaya dari Pemerintah tetap dilakukan, salah satu Program Nasional yang telah dimulai tahun 2007 dianggap paling efektif sehingga terus berjalan hingga saat ini yaitu Program Keluarga Harapan (Suyanto, 2001)

Di Jawa Timur program Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) dimulaisejak tahun 2007, dengan melibatkan 21 kabupaten dan jumlah penerima bantuan 721.000 keluarga penerima Manfaat. Pada tahun 2016, program P2K2 telah ada di seluruh Kabupaten/kota se Jawa Timur pada 665 kecamatan dengan jumlah alokasi penerima bantuan pada tahap ke 2 tahun 2019 sejumlah 1.734.507 keluarga Penerima Manfaat. Tahun 2017 telah ada kegiatan Peningkatan Pengetahuan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang dibebankan kepada pendamping untuk melakukan hal ini dalam setiap pertemuan kelompok. Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) merupakan proses belajar peserta Program Keluarga Harapan (PKH) berupa pemberian dan pembahasan informasi praktis di bidang perlindungan anak, kesehatan, pendidikan, ekonomi dan kesejahteraan keluarga yang disampaikan melalui pertemuan kelompok bulanan. P2K2 ini akan diberikan kepada peserta PKH yang memasuki masa transisi. Selanjutnya P2K2 dalam Program Keluarga Harapan akan menjadi bagian dari siklus yang harus diikuti oleh para penerima bantuan PKH yang dikategorikan masa transisi.

Sebagaimana yang diketahui bahwa sejak diluncurkan PKH tahun 2007, telah banyak kemajuan yang signifikan

dalam meningkatkan kualitas hidup para penerima bantuan PKH. Program ini hadir bukan saja untuk memberikan bantuan uang tunai bersyarat, akan tetapi PKH juga merupakan program untuk memberikan advokasi bagi keluarga sangat miskin agar hak-hak dasar mereka terpenuhi khususnya untuk aspek perlindungan anak khususnya bidang kesehatan dan pendidikan. Untuk mencapai sasaran yang diinginkan sebagaimana dimaksudkan di atas maka dilakukan resertifikasi yaitu pendataan ulang dan evaluasi status sosial ekonomi peserta PKH. Hasil resertifikasi inilah yang digunakan untuk menetapkan status akhir kepesertaan PKH dalam program ini; graduasi atau transisi. Graduasi merupakan pengakhiran kegiatan jika peserta PKH masih miskin tapi tidak memenuhi syarat PKH, tidak miskin tapi masih memenuhi syarat PKH dan tidak miskin serta tidak memenuhi syarat PKH. Transisi adalah peserta PKH yang kondisinya masih sangat miskin dan memenuhi syarat PKH maka peserta masih dapat menerima bantuan PKH dan menerima tambahan kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) dan dipersiapkan untuk menerima program-program pengentasan kemiskinan lainnya. Oleh karena itu, agar penerima bantuan PKH ini dapat memberi nilai tambah maka diperlukan modul yang tepat sehingga para penerima bantuan PKH ini mendapatkan pengetahuan dan keterampilan praktis tentang bagaimana menata kehidupannya secara lebih baik dan bermanfaat, khususnya bagi tumbuh kembang anak.

Penelitian ini tidak terlepas dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suharto, E dan Thamrin, 2012), (Nataya, 2017), (Suleman, S.A dan Resnawaty, 2018), (Cahyono, S.A.T dan Iryani, 2018), (Infatih, N., Sukidin dan Hartanto, 2018), (Suparno, 2018), (Kustanto, 2019), (Tasma, H., La Ode M dan Umran, 2019), temuan penelitian menyatakan bahwa

program pengentasan kemiskinan yang telah dilaksanakan oleh masih-masing wilayah memiliki faktor yang berbeda-beda dalam menentukan keberhasilan program pengentasan kemiskinan. Program pengentasan kemiskinan akan ditentukan oleh faktor dari pendamping dan faktor dari peserta. Faktor dari pendamping terkait dengan kompetensi yang dimiliki pendamping P2K2 dalam menjalankan program sesuai modulnya. Kreativitas pendamping dalam menyampaikan materi juga sangat menentukan keberhasilan program pengentasan kemiskinan. Untuk faktor dari peserta misalnya terkait dengan sikap keseriusan peserta untuk menjalankan program yang telah direncanakan. Ada beberapa peserta PKH yang kurang konsisten dalam menjalankan program dan menggunakan uang bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidup bukan untuk modal usaha mandiri.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi kesuksesan pelaksanaan P2K2 tersebut, maka peneliti berusaha mencari faktor dominan yang mempengaruhi pelaksanaan P2K2 yang ada di Jawa Timur. Peneliti memiliki dua faktor utama yang diprediksi memiliki kontribusi besar dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan P2K2, yaitu faktor outcome P2K2 dan inovasi pendamping. Kedua faktor ini diharapkan memiliki pengaruh terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) di Jawa Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh antara outcome P2K2 terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Jawa Timur. Dan mengetahui pengaruh antara inovasi pendamping terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Jawa Timur.

Tinjauan Pustaka

Kemiskinan Masyarakat

Menurut Friedman, kemiskinan merupakan suatu bentuk ketimpangan di dalam upaya akumulasi basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial meliputi; modal yang bersifat produktif yang berbentuk tanah, perumahan, peralatan dan kesehatan. Kedua adalah sumber keuangan yang mendukung untuk fasilitas kredit, ketiga adanya organisasi sosial dan politik yang mendukung perekonomian, misalnya koperasi. Keempat adanya jaringan sosial dalam mendapatkan pekerjaan dan barang, kelima informasi untuk kegiatan (Friedman, 2012).

Peningkatan Pengetahuan Kemampuan Keluarga (P2K2)

Program Keluarga Harapan merupakan program bantuan tunai bersyarat kepada keluarga miskin di Indonesia. PKH merupakan program jaring pengaman untuk masyarakat miskin supaya terlindungi dari kemungkinan ekonomi yang kritis. Untuk jangka panjang, program PKH diharapkan dapat menghentikan rantai kemiskinan dan memperbaiki kondisi pendidikan dan kesehatan dari keluarga PKH. Peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan keluarga miskin diharapkan mampu mengeluarkan generasinya dari krisis ekonomi yang dihadapi. Tahun 2014, peserta PKH telah mencapai lebih dari 2,7 juta keluarga miskin di Indonesia (Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH), 2016).

Kemandirian Keluarga Penerima Manfaat PKH (Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM))

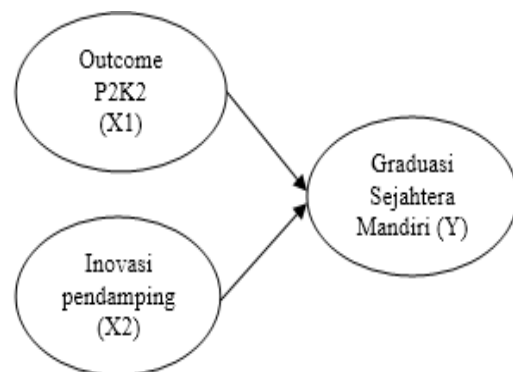
Pemerintah mencanangkan program PKH dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH menjadi lebih baik untuk tahun-tahun selanjutnya dan generasi selanjutnya. Program ini akan mengurangi beban pengeluaran keluarga dan diharapkan

menambah pendapatan keluarga miskin atau rentan dengan kemiskinan. Kesuksesan KPM PKH menjadi Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) tidak lepas dari peran aktif Pendamping PKH, dimana pendampingan PKH mencakup pelaksanaan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang dilaksanakan sekali dalam satu bulan yang diikuti oleh peserta PKH..

Kegiatan pertemuan P2K2 dilakukan dalam bentuk pendamping PKH yang meliputi penyuluhan kesehatan, gizi, pendidikan, sosial ekonomi, perlindungan anak, dan kesejahteraan sosial. Pada bidang kesehatan dan gizi, KPM akan dapat pengetahuan pentingnya gizi ibu hamil dan pemeriksaan kehamilan, menyusui dan layanan kesehatan pasca kehamilan, serta pentingnya kebersihan lingkungan. Peserta KPM dalam bidang sosial ekonomi mendapat penyuluhan tentang cara sumber dana atau uang yang terbatas, cara menabung, cara memulai usaha sendiri, cara memasarkan produk dan bagaimana cara mempertahankan usahanya.

Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif ini terdiri dari variabel-variabel penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis merumuskan dua hipotesis yang akan diuji kebenarannya,

yaitu:

H1: Diduga variabel outcome P2K2 berpengaruh terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Jawa Timur.

H2: Diduga variabel inovasi pendamping berpengaruh terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Jawa Timur.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini di Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 19 kabupaten/kota, dari total 38 kabupaten/kota di seluruh Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan pertimbangan metodologis, lokasi dan sasaran kajian dalam penelitian kali ini dibatasi sebagai berikut: setiap Kabupaten/Kota, diambil 2 kecamatan, dan dari 2 Kecamatan tersebut selanjutnya dipilih masing-masing 2 (dua) buah desa yang melaksanakan P2K2 dan tahap berikutnya, dari tiap desa yang dipilih secara purposive tersebut selanjutnya, diambil responden sebanyak 5 KPM (Keluarga Penerima Manfaat) PKH yang mengikuti P2K2. Waktu Penelitian pada bulan Agustus 2019 sampai Bulan Oktober 2019.

Populasi penelitian ini meliputi tiga *cluster* responden, yaitu: KPM yang menjadi sasaran program P2K2, Pendamping KPM, Penyedia Layanan Faskes, Penyedia Layanan Faskes dan Koordinator Pedamping Kabupaten. Sampel penelitian adalah Keluarga Penerima Manfaat (KPM), dengan jumlah sebanyak 170 orang. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linier Berganda, Uji t dan Uji F (Ghozali, 2016). Untuk persamaan matematis dari persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana Y merupakan Graduasi

Sejahtera Mandiri, a adalah Konstanta, X_1 adalah *Outcome* P2K2, X_2 adalah Inovasi pendamping, dan $b_{1,2}$ adalah Koefisien regresi.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Regresi Linier Berganda

Peneliti menggunakan data hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden, kemudian data ditabulasi dan dilakukan analisis dengan bantuan software SPSS versi 25.0 (Riyanto, S & Hatmawan, 2020). Hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 1,194 + 0,314X_1 + 0,393X_2$$

1. $a = 1,194$; menunjukkan besarnya Graduasi Sejahtera Mandiri sebelum dipengaruhi *outcome* P2K2 (X_1) dan inovasi pendamping (X_2).
2. $b_1 = 0,314$; variabel *outcome* P2K2 mempunyai pengaruh sebesar 0,314 untuk menaikkan Graduasi Sejahtera Mandiri.
3. $b_2 = 0,393$; variabel inovasi pendamping mempunyai pengaruh sebesar 0,393 untuk menaikkan Graduasi Sejahtera Mandiri.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa variabel inovasi pendamping (X_2) memiliki pengaruh yang lebih dominan untuk menaikkan Graduasi Sejahtera Mandiri dibandingkan dengan variabel *outcome* P2K2.

Uji Parsial (Uji t)

Uji yang kedua adalah uji t atau uji parsial yaitu pengujian terhadap dua variabel (variabel bebas dengan variabel terikat), adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1. $H_0 : b_1 = 0$ artinya, variabel *outcome* P2K2 secara *parsial* tidak berpengaruh terhadap variabel Graduasi Sejahtera Mandiri.
2. $H_1 : b_1 > 0$ artinya, variabel *outcome* P2K2 secara *parsial* berpengaruh terhadap variabel Graduasi Sejahtera

Mandiri.

3. $H_0 : b_2 = 0$ artinya, variabel inovasi pendamping secara *parsial* tidak berpengaruh terhadap variabel Graduasi Sejahtera Mandiri.
4. $H_1 : b_2 > 0$ artinya, variabel inovasi pendamping secara *parsial* berpengaruh terhadap variabel Graduasi Sejahtera Mandiri
5. $\alpha = 0,05$ dengan $df (n-k-1) = 170 - 2 - 1 = 167$; $t_{tabel} = 1,974$
6. Kriteria pengujian:
 - Bila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, terdapat pengaruh yang signifikan.
 - Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, tidak ada pengaruh yang signifikan.
7. Hasil pengujian diperoleh uji nilai t hitung, sebagai berikut:
 - t_{hitung} variabel *outcome* P2K2 = 4,030 dengan sig. 0,000
 - t_{hitung} variabel inovasi pendamping = 5,641 dengan sig. 0,000
8. Pengujian
Berdasarkan hasil nilai t_{hitung} sebesar 4,030 dan t_{tabel} sebesar 1,974 maka ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Kemudian dari tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa untuk variabel *outcome* P2K2 secara *parsial* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri.
Berdasarkan hasil nilai t_{hitung} sebesar 5,641 dan t_{tabel} sebesar 1,974 maka ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Kemudian dari tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa untuk variabel inovasi pendamping secara *parsial* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri.

Pengujian secara Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel *outcome* P2K2 (X_1) dan inovasi pendamping (X_2) terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (Y). Adapun

langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_{1...2} = 0$; artinya variabel *outcome* P2K2 (X_1) dan inovasi pendamping (X_2) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (Y).
2. $H_1 : \beta_{1...2} > 0$; artinya variabel *outcome* P2K2 (X_1) dan inovasi pendamping (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri.
3. F tabel (df pembilang / k : df penyebut / $n-k-1$) = $170 - 2 - 1 = 167$
F tabel (147; 2) = 3,05
4. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis, yaitu :
 - Bila F hitung $\geq 3,05$ maka H_0 ditolak
 - Bila F hitung $< 3,05$ maka H_0 diterima
5. Hasil uji F diketahui bahwa $F_{hitung} : 30,343$ dan $F_{tabel} : 3,05$. Kesimpulannya bahwa variabel *outcome* P2K2 (X_1), dan inovasi pendamping (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (Y).

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 atau koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui berapa persen variabel yang digunakan mampu memprediksi pengaruh terhadap variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk analisis koefisien determinasi adalah 0,267 artinya perubahan Graduasi Sejahtera Mandiri mampu diterangkan oleh perubahan variabel *outcome* P2K2 (X_1) dan inovasi pendamping (X_2) secara bersama-sama sebesar 26,7%. Sementara sisanya yaitu sebesar 73,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti. Variabel bebas pada penelitian ini hanya memberikan kontribusi sebesar 26,7% untuk menjelaskan GSM, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang mempengaruhi Graduasi Sejahtera Mandiri.

**Pembahasan
Pelaksanaan P2K2 (Pertemuan
Peningkatan Kemampuan Keluarga)
penerima manfaat PKH di Provinsi
Jawa Timur berdasarkan Pedoman
PKH Kemensos R.I tahun 2016**

Pelaksanaan P2K2 di Jawa Timur telah dilakukan disemua kabupaten dan kota. Untuk pelaksanaan P2K2 secara umum berjalan dengan baik, akan tetapi ada beberapa kelemahan atau kekurangan yang ditemukan, misalnya terkait dengan ketersediaan tempat P2K2 yang masih menggunakan rumah warga dengan fasilitas seadanya. Ketersediaan tempat yang nyaman, strategis, terjangkau, tenang, dan jauh dari kebisingan sebagai syarat berlangsungnya P2K2, masih belum dipenuhi oleh sebagian besar pendamping di lapangan. Terkait dengan kelengkapan sarana pendukung acara yang dibutuhkan dalam pelaksanaan P2K2, antara lain, *laptop* dan *LCD projector*, *sound system*, *flifchart*, alat simulasi permainan (*game*); sebagian besar sudah dapat disediakan oleh pendamping. Mengenai kehadiran tepat waktu, baik pendamping maupun KPM sebagai peserta P2K2, diperoleh kenyataan, bahwa hadir tepat waktu sudah sebagian besar (75,8%) dipenuhi pendamping dan 52% dapat dipenuhi oleh KPM. Meskipun masih ada yang mengaku tidak bisa hadir tepat waktu, tetapi persentasenya kecil sekali (Wijaya, 2019).

Selanjutnya menyangkut penguasaan materi P2K2 oleh pendamping, pada penelitian ini menemukan, bahwa sebagian besar responden (50%) Korkab/Korkot dan KPM menyatakan Pendamping sangat menguasai materi P2K2. Hanya ada sebagian (40%) responden yang menyatakan pendamping cukup menguasai materinya.

Untuk kemampuan pendamping dalam membuka sesi, menghidupkan suasana pertemuan, mengulang kata-kata kunci, memanggil nama peserta, menatap

wajah *audience*, menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti, hingga penyampaian materi yang runtut serta memberi tugas-tugas rumah kepada peserta, sebagian besar responden menyatakan kinerja yang baik sekali. Dalam proses pelaksanaan P2K2, sebagian besar KPM mengaku sudah mengikuti semua paparan dengan antusias, dan KPM peserta P2K2 menyatakan termotivasi (80,6%) untuk merubah *mindset* peserta, akan tetapi masih cukup banyak KPM yang merasa ragu-ragu tentang potensi yang dimiliki.

Temuan penelitian ini, juga mencatat sejumlah prestasi yang diraih oleh anak-anak KPM, meskipun jumlahnya hanya 33,2%, baik prestasi di tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi maupun Nasional dalam bidang akademik, olah raga, sainstek, seni dan Agama. Dalam hal pengelolaan keuangan dan ekonomi keluarga, memang sudah ada sebagian KPM (44,5%) yang mulai merintis usaha ekonomi produktif, dan baru 59% diantaranya mendapatkan dukungan dan bimbingan dari Pendamping baik menyangkut bidang permodalan, produksi, pengemasan, dan pemasaran. Besarnya jumlah KPM yang harus didampingi kerap kali dipandang sebagai konstrain, dalam mencapai target. Menyangkut Gizi dan Kesehatan keluarga KPM, dapat disimpulkan, bahwa secara umum sudah sebagian terbesar KPM menerapkan PHBS. Kebiasaan mencuci tangan mencapai 97%, mengkonsumsi makanan sehat 88%, menggunakan MCK mencapai 92%. Tentang keberadaan anak yang gagal tumbuh kembang (*stunting*) memang ada, dan diakui oleh 18,0% responden KPM. Komitmen KPM Bumil untuk pergi periksa dan melahirkan ke Faskes sudah mencapai 89,3%. Demikian pula pemberian ASI eksklusif sudah sangat baik (67,09%)

Kesadaran untuk melakukan perlindungan pada anak, juga sudah cukup baik. Tindak kekerasan terhadap

anak diakui responden masih ada, tetapi persentasenya kecil (30,0%), terutama kekerasan verbal. Kasus pekerja anak dalam keluarga juga sudah berkurang, hanya ada 0,96% responden yang mengakui anak bekerja di sektor ekonomi informal. Tentang keberadaan lansia yang hidup satu atap dengan anggota keluarga diakui oleh 32,5%, dan dirawat bersama suami dan istri. Sementara keberadaan anggota keluarga yang menderita disabilitas berat, diakui oleh 9,3% dan dirawat sendiri oleh keluarga. Menyangkut inovasi yang dilakukan oleh Pendamping atau APD, sudah ada, dan hal ini diakui oleh 92,9% responden, baik inovasi dalam kegiatan bisnis proses PKH, maupun diluar kegiatan bisnis proses PKH, dan sudah berlangsung antara 1 -2 tahun, dan 3 – 4 tahun. Minat KPM untuk mencapai tahapan graduasi sejahtera mandiri (GSM), hanya diakui oleh sebagian kecil responden (31,29%), sementara sisanya 56,45% belum berminat dengan berbagai alasan, antara lain ; anak masih perlu biaya sekolah, ekonomi keluarga belum mapan. Tetapi sebagian besar responden memiliki target mencapai GSM antara 3-4 tahun kedepan Upaya Pendamping dalam memandirikan (memberdayakan) KPM sudah dilakukan melalui pemberian motivasi. Hal ini diakui oleh 70% responden bahwa, Pendamping sudah melakukan banyak cara termasuk menggali potensi KPM untuk kemandirian. Tetapi kendala terbesar yang dihadapi para Pendamping, adalah; besarnya jumlah KPM yang menjadi tanggung jawab seorang Pendamping (250 – 300 KPM) diakui menjadi salah satu menyebabkan tidak intensifnya motivasi yang diberikan oleh pendamping.

Temuan pelaksanaan P2K2 yang masih adanya kekurangan, juga ditemukan dalam penelitian Wijaya (2019), yang menemukan bahwa pendamping PKH harus meningkatkan kualitas pelaksanaan P2K2 menjadi lebih baik dengan cara

meningkatkan pemahaman KPM terhadap materi yang disampaikan (Sasmito, C dan Nawangsari, 2019).

Pengaruh antara Outcome P2K2 terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Jawa Timur

Berdasarkan tanggapan responden yang berkaitan dengan *outcome* P2K2, menunjukkan bahwa jawaban responden yang memiliki skor rata-rata terendah yaitu 3,61 yang berkaitan dengan pernyataan bahwa kegiatan P2K2 mampu menjadikan anggota keluarga untuk melayani secara intensif kebutuhan lansia. Untuk skor tertinggi yaitu sebesar 3,98 adalah terkait dengan pernyataan responden bahwa kegiatan P2K2 mampu menghasilkan anak KPM mencapai penghargaan atau prestasi. Berdasarkan deskripsi jawaban responden tentang *outcome* P2K2 menunjukkan total skor rata-rata sebesar 3,74; hal ini menunjukkan bahwa *outcome* P2K2 telah dimanfaatkan oleh pesertanya dan kegiatan tersebut diharapkan mampu berjalan secara berkesinambungan serta terarah programnya.

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa *outcome* P2K2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Jawa Timur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khoiriyah, bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh fasilitator PKH melalui pertemuan rutin bulanan harus dilakukan secara kontinyu (Kunarti, 2019).

Pengaruh antara Inovasi Pendamping terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Jawa Timur.

Berdasarkan tanggapan responden yang berkaitan dengan inovasi pendamping, menunjukkan bahwa jawaban responden yang memiliki skor rata-rata terendah yaitu 3,54 yang berkaitan dengan pernyataan bahwa Inovasi dari hasil kegiatan P2K2 bersifat kontinuitas dan terarah. Untuk skor tertinggi yaitu sebesar 3,81 adalah terkait dengan pernyataan responden bahwa Keberadaan dan kegiatan P2K2 sudah melakukan inovasi diluar kegiatan bisnis proses PKH. Berdasarkan deskripsi jawaban responden tentang inovasi pendamping menunjukkan total skor rata-rata sebesar 3,70; hal ini menunjukkan bahwa nilai inovasi yang dilakukan pendamping dalam menjalankan program P2K2 telah dinilai cukup baik.

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa inovasi pendamping P2K2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Jawa Timur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Kisworo, bahwa kompetensi pendamping menjadi salah satu faktor terpenting dalam mensukseskan program pemberdayaan masyarakat miskin (Rahmawati & Kisworo, 2017). Penelitian Ayurestianti (2012), bahwa menemukan kelemahan yang cukup yaitu penerima manfaat menganggap adanya bantuan langsung tunai bersyarat digunakan untuk keperluan sesaat, dan tidak memikirkan jangka panjang.

Menurut Habibullah (2011), pendamping PKH harus memiliki kedudukan sebagai mitra pemerintah serta mitra masyarakat sehingga dituntut

untuk menjembatani berbagai kepentingan yang datang dari pemerintah maupun kepentingan masyarakat. Peran pendamping PKH berdasarkan konsep peran *community worker* merupakan sebagai peran dan keterampilan fasilitatif. Peran yang berkaitan dengan motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat.

Simpulan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *outcome* P2K2 yang telah dilaksanakan oleh pendamping memiliki pengaruh untuk meningkatkan Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Jawa Timur. Artinya bahwa *outcome* P2K2 memegang peran penting terkait kesuksesan dalam pengentasan kemiskinan di masyarakat Jawa Timur. Kegiatan inovasi pendamping P2K2 juga memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Jawa Timur. Inovasi pendamping berkaitan dengan kompetensi pendamping dalam melakukan pendampingan dalam kegiatan P2K2. Program P2K2 yang ada di Jawa Timur telah berjalan sampai saat ini dan diketahui bahwa program ini masih ditemukan adanya kekurangan dalam pelaksanaannya, misalnya masalah ketersediaan tempat yang nyaman, strategis, terjangkau, tenang, dan jauh dari kebisingan sebagai syarat berlangsungnya P2K2. Masalah tempat pelaksanaan P2K2 hampir dijumpai di setiap wilayah kabupaten dan kota di Jawa Timur. Mengingat bahwa pelaksanaan P2K2 banyak dilaksanakan di rumah warga yang secara sukarela menyediakan tempat seadanya.

Daftar Pustaka

- Ayurestianti. (2012). Evaluasi Pelayanan Kesehatan dan Pendidikan Program Keluarga Harapan (PKH). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 405–426.
- Cahyono, S.A.T dan Iryani, S. . (2018). Gerak Langkah Program Keluarga Harapan : Kontribusi Program Keluarga Harapan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat The Action Step Of Expected Family Program : The Contribution of Expected Family Program to the Welfare Improvement of Beneficia. *Artikel Ilmiah. Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).*, 1–16.
- Dwiyanto, A. (2015). *Manajemen Pelayanan Publik; Peduli, Inklusif dan. Kolaboratif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Friedman. (2012). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM. SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habibullah. (2011). Peran pendamping pada program keluarga harapan kabupaten karawang. *Jurnal Informasi (Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial)*, 16(2), 101–116.
- Infitah, N., Sukidin dan Hartanto, W. (2018). Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) Di Desa Sumber Kejayan Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial.*, 12(1), 103–109. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i2.11346>
- Kunarti, K. N. dan. (2019). Graduasi Mandiri: Bentuk Keberdayaan Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kabupaten Pati. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 143–156.
- Kustanto, M. (2019). Konstruksi Sosial Tentang Pendidikan Pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Di Kabupaten Sidoarjo. *Sosio Konsepsia*, 8(3), 267–286.
- Nataya, E. . dan S. (2017). No Title. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(2), 1–9.
- Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH). (2016). *No Title*. Direktorat Jaminan Sosial Keluarga; Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, KemensosR.I.
- Rahmawati, E dan Kisworo, B. (2017). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 161–169. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.16271>

- Riyanto, S & Hatmawan, A. . (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif: Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sasmito, C dan Nawangsari, E. . (2019). Implementasi Program Keluarga Harapan Dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan di Kota Batu. *Journal of Public Sector Innovation*, 3(2), 68–74.
- Suharto, E dan Thamrin, D. (2012). Program Keluarga Harapan (PKH): Memotong Mata Rantai Kemiskinan Anak Bangsa. *Artikel Ilmiah. Program Pendidikan Pasca Sarjana Spesialis. Pekerjaan Sosial STKS Bandung*, 1–20.
- Suleman, S.A dan Resnawaty, R. (2018). Program Keluarga Harapan (PKH): Antara Perlindungan Sosial Dan Pengentasan Kemiskinan. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 4(1), 88–92.
- Suparno, J. dan D. T. R. (2018). Implementasi Hak Warga Negara Melalui Penanggulangan Kemiskinan Berperspektif Gender Program Keluarga Harapan Terhadap Motivasi Belajar Anak Keluarga Penerima Manfaat Di Kabupaten Sintang. *JIPPK*, 3(2), 196–206.
- Suyanto, B. (2001). *Evaluasi Pelaksanaan Inpres Bangdes*. Surabaya: Kerjasama Direktorat Bangdes Propinsi Jawa Timur dan LPPM – Unair.
- Tasma, H., La Ode M dan Umran, J. (2019). Model Perencanaan Komunikasi Program Keluarga Harapan Dalam Meraih Keluarga Sejahtera (Studi Pada Dinas Sosial Kabupaten Kolaka Timur). *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 4(2), 27–37.
- Ulum, I. A. (2019). No Title. Retrieved from katadata.co.id website: <https://katadata.co.id/berita/2019/04/01/inflasi-maret-2019-sebesar-011-salah-satunya-karena-tiket-pesawat>
- Wijaya, S. (2019). Gerakan Literasi Dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) Masyarakat Pra Sejahtera. *Artikel Ilmiah*, 4(2), 131–145.